

ABSTRAK

Representasi Nilai Budaya Batak Toba Dan Konflik Keluarga Dalam Film Catatan Harian Menantu Sinting

Oleh

Alda Lovita Indah Dwi Yanty

Dosen Pembimbing : Di. Juliana Kurniawati, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai budaya Batak Toba dan konflik keluarga dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*. Film tersebut dipilih karena menampilkan dinamika hubungan keluarga yang dipengaruhi oleh nilai adat Batak Toba, khususnya dalam relasi antara menantu, mertua, dan keluarga besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, serta unsur visual dalam film yang berkaitan dengan nilai budaya dan konflik keluarga. Analisis dilakukan menggunakan teori representasi Stuart Hall, teori nilai budaya, dan teori konflik keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Catatan Harian Menantu Sinting* merepresentasikan nilai budaya Batak Toba melalui praktik adat, penghormatan terhadap orang tua, kebersamaan keluarga, serta pentingnya menjaga kehormatan keluarga. Representasi budaya tersebut terlihat melalui penggunaan bahasa, prosesi adat, pola komunikasi keluarga, dan struktur relasi yang hierarkis. Selain itu, film juga menampilkan konflik keluarga yang muncul akibat perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda, terutama terkait peran perempuan, kemandirian individu, dan tuntutan adat dalam keluarga Batak Toba. Konflik yang terjadi dalam film tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan benturan nilai antara adat dan modernitas dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang mampu membentuk pemahaman masyarakat terhadap nilai sosial dan dinamika keluarga dalam budaya Batak Toba.

Kata Kunci: representasi, budaya Batak Toba, konflik keluarga, film, Stuart Hall.

ABSTRACT

Representasi Of Toba Batak Cultural Values And Family Conflict In The Film Diary Manantu Edit

By

Alda Lovita Indah Dwi Yanty

Advisor : Di. Juliana Kurniawati, M.Si

This research aims to analyze the representation of Batak Toba cultural values and family conflicts in the film Catatan Harian Menantu Sinting. The film was chosen because it portrays family relationship dynamics influenced by Batak Toba cultural values, particularly in the relationship between daughters-in-law, parents-in-law, and extended families. This study employed a qualitative approach using a descriptive-interpretative method. The data were collected through observations of scenes, dialogues, and visual elements in the film related to cultural values and family conflicts. The analysis was conducted using Stuart Hall's representation theory, cultural value theory, and family conflict theory. The findings show that the film Catatan Harian Menantu Sinting represents Batak Toba cultural values through traditional customs, respect for parents, family togetherness, and the importance of maintaining family honor. These cultural representations are reflected through the use of language, traditional ceremonies, family communication patterns, and hierarchical family relationships. In addition, the film also portrays family conflicts arising from differences in perspectives between the older and younger generations, especially regarding women's roles, individual independence, and customary demands within Batak Toba families. The conflicts presented in the film are not merely personal issues, but also reflect the clash between traditional values and modernity in family life. This study concludes that film functions not only as a medium of entertainment, but also as a medium of cultural representation that can shape public understanding of social values and family dynamics within Batak Toba culture.

Keywords: Representation, Batak Toba culture, family conflict, film, Stuart Hall.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Andini, 2026) Budaya merupakan konstruksi kompleks yang hidup melalui praktik sosial, norma, nilai, dan simbol yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, setiap kelompok etnis memiliki cara tersendiri dalam memaknai kehidupan, termasuk dalam membangun relasi sosial dan struktur keluarga (Puluhulawa et al., 2026). Salah satu komunitas etnis dengan sistem budaya yang kuat, terstruktur, dan sarat nilai filosofis adalah masyarakat Batak Toba (Santri, 2024). Budaya Batak Toba tidak berhenti pada tataran adat dan ritual, melainkan berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk orientasi hidup masyarakatnya, khususnya dalam dinamika keluarga. Nilai-nilai seperti hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kehormatan) menjadi rujukan normatif yang menjiwai relasi antaranggota keluarga serta memengaruhi cara memaknai peran sosial dan konflik dalam kehidupan rumah tangga) (Salim et al., 2026).

Seiring perkembangan sosial, nilai-nilai budaya yang relatif mapan tersebut mengalami proses negosiasi dan reinterpretasi. Media modern, khususnya film, menjadi ruang representasi yang merekam dinamika perubahan tersebut. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kebudayaan yang mereproduksi, menegosiasikan, dan mempersoalkan simbol-simbol budaya (Zaen et al., 2024). Representasi budaya dalam film dapat mencerminkan gagasan kolektif yang hidup di masyarakat, sekaligus membentuk konstruksi makna baru yang memengaruhi cara publik memahami identitas etnis dan relasi sosial (W. Pratiwi, 2023). Oleh karena itu, kajian terhadap film yang memuat gambaran budaya tertentu menjadi penting untuk mengungkap mekanisme representasi yang bekerja di dalamnya.

Film menyampaikan gagasannya dalam bentuk audio visual berdasarkan rangkaian cerita yang disusun dengan sebaik-baiknya agar penonton terhibur dan mendapatkan manfaat dari berbagai pesan yang disampaikannya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film dapat diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-

hari. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa film didasarkan pada situasi sosial yang nyata. Dengan banyak adegan, latar, dan dialog, film menggambarkan realitas kehidupan dan memberi penonton berbagai makna. salah satu realitas kehidupan yang disampaikan melalui film yaitu mengenai Budaya (Rahayu & Dewi, 2023).

Film Catatan Harian Menantu Sinting menampilkan konflik keluarga yang berakar pada perbedaan nilai, ekspektasi, dan praktik budaya Batak Toba secara cukup eksplisit. Budaya Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi elemen utama yang membentuk karakter tokoh, relasi keluarga, serta sumber konflik yang dialami tokoh menantu Perempuan (Sinaga, 2025). Konflik yang dihadirkan tidak semata bersifat personal, melainkan merepresentasikan benturan antara nilai adat, otoritas orang tua, peran gender, dan tuntutan keluarga besar dalam budaya Batak Toba.

Konflik tersebut dikemas dalam bentuk drama-komedi sehingga pesan budaya dan persoalan sosial disampaikan secara ringan namun tetap bermakna. Pendekatan naratif ini memungkinkan film menjangkau khalayak luas dan secara tidak langsung membentuk pemahaman penonton tentang budaya Batak Toba dan dinamika keluarga di dalamnya. Hal ini menegaskan kekuatan film sebagai medium representasi yang mampu memengaruhi cara pandang publik terhadap budaya tertentu.

Film ini juga memiliki kekhasan pada fokus konflik menantu dengan keluarga besar yang secara spesifik dipengaruhi oleh nilai budaya Batak Toba. Film-film tersebut umumnya menampilkan konflik keluarga secara umum atau lintas budaya, sedangkan film ini menempatkan identitas etnis sebagai sumber utama konflik. Kekhasan tersebut memberikan nilai akademik yang kuat untuk dikaji, khususnya dalam konteks representasi budaya lokal dalam media film (Shinta, 2024).

Konflik keluarga dalam budaya Batak Toba bukan sekadar ketidaksepahaman antarpersonal, melainkan objektivasi pertarungan nilai, norma, dan harapan sosial yang dilekatkan pada peran anggota keluarga. Perbedaan cara pandang terhadap otoritas orang tua, peran gender, dan kewajiban adat kerap

menjadi pemicu konflik yang lebih struktural (Teori & Berger, 2024). Film ini merepresentasikan konflik tersebut melalui relasi menantu dan mertua dalam struktur keluarga Batak modern, yang mempertemukan nilai adat dengan orientasi hidup generasi muda yang lebih egaliter.

Representasi budaya dalam film tidak pernah netral karena melibatkan proses seleksi, penonjolan, dan penyederhanaan realitas. Simbol-simbol budaya seperti penggunaan bahasa Batak, gaya komunikasi yang lugas, struktur keluarga yang hierarkis, serta karakterisasi perempuan Batak yang vokal ditampilkan sebagai penanda identitas yang mudah dikenali audiens (Christian, 2025). Namun, representasi tersebut juga berpotensi menyederhanakan kompleksitas realitas budaya melalui dramatisasi atau stereotipisasi. Film ini mempertemukan simbol-simbol tersebut dalam narasi yang mengaitkan nilai budaya dengan konflik keluarga.

Dalam film tersebut, tokoh menantu digambarkan berada pada posisi dilematis antara memenuhi ekspektasi adat dan mempertahankan otonomi personal. Situasi ini mencerminkan ketegangan antara nilai kolektivitas yang dijunjung tinggi dalam budaya Batak Toba dengan nilai individualitas yang berkembang dalam masyarakat modern. Kewajiban menantu untuk menghormati mertua, menaati adat, dan menjaga kehormatan keluarga besar kerap menghadirkan tekanan psikologis, terutama bagi perempuan (Setyaningrum, 2025). Ketegangan ini menjadi sumber utama konflik dalam film sekaligus refleksi pergulatan sosial keluarga Batak Toba masa kini.

Film ini tidak hanya menampilkan konflik internal keluarga, tetapi juga cara keluarga Batak Toba memaknai konflik sebagai bagian dari proses penyatuan dua keluarga. Konflik tidak selalu diposisikan destruktif, melainkan dapat dipahami sebagai mekanisme pengujian komitmen dan peneguhan relasi kekerabatan. Dimensi kultural ini penting untuk dianalisis karena membuka pemahaman tentang relasi kuasa dalam keluarga, praktik otoritas orang tua, serta proses negosiasi nilai oleh generasi muda. Representasi perempuan Batak Toba dalam film memperlihatkan posisi ambivalen: digambarkan tangguh dan vokal, tetapi juga dibebani ekspektasi sosial untuk setia, bekerja keras, dan menjaga kehormatan

keluarga. Ketegangan antara tuntutan adat dan identitas personal tokoh perempuan menunjukkan bagaimana nilai budaya dapat menjadi sumber daya sekaligus sumber tekanan dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian terhadap film ini menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana nilai budaya Batak Toba dan konflik keluarga direpresentasikan dalam media film. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media membingkai identitas etnis, bagaimana konflik keluarga diposisikan sebagai pergulatan nilai, serta bagaimana proses negosiasi identitas berlangsung dalam struktur kekerabatan yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan akademik untuk membaca film sebagai teks sosial yang berperan membentuk pemahaman publik tentang realitas budaya Batak Toba kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah dua rumusan masalah yang relevan dengan Pembahasan:

1. Bagaimana representasi nilai-nilai budaya Batak Toba ditampilkan dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*?
2. Bagaimana konflik keluarga ditampilkan dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya Batak Toba direpresentasikan dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* ..
2. Untuk mengungkap dan menjelaskan bentuk-bentuk konflik keluarga yang muncul dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan kajian budaya, kajian representasi media, dan kajian film, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan nilai budaya Batak Toba dan konstruksi konflik keluarga dalam teks sinematik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum dalam memahami bagaimana budaya Batak Toba direpresentasikan melalui media film, serta memberikan wawasan mengenai dinamika konflik keluarga dalam masyarakat multikultural Indonesia.

